

EFEKTIVITAS *PROBLEM BASED LEARNING* TERINTEGRASI NILAI BUDAYA *PENDHALUNGAN* DALAM MERAJUT KARAKTER SISWA

Oleh

Ifiana Firzaq Arifin
IKIP PGRI JEMBER
Email: ilfianafirzaq@gmail.com

Agi Ma'ruf Wijaya
IKIP PGRI JEMBER
Email: Agimarufw.91@gmail.com

Mohamad Il Badri
IKIP PGRI JEMBER
Email: il.badri@yahoo.com

Abstract

In the millennial era, which has been going on in people's lives, making the character of every human being, especially learners worsened. The violence and the prolonged conflict increasingly describe human deterioration in character. By looking at conditions like these, then there must be improvements on the basis of school by improving the learning models by integrating cultural values into the learning model. The method used in this article is the R & D, with research subjects in class X X TBS B, and TBS A. The instrument used to collect data that is pre-test and post-test questionnaire students' self-actualization. The results showed that with the implementation of integrated PBL model of cultural values pendhalungan proven effective to knit character of students. , The results of the effectiveness test statistic models suggest that the significant value of t test 0.000 smaller than 0.025 which means that there is the influence of changes when before and after receiving treatment.

Keywords: Character, Models, PBL, Cultural Value

Abstrak

Di era milenial yang saat ini telah terjadi dalam kehidupan manusia, membuat karakter setiap manusia terutama peserta didik semakin memburuk. Timbulnya kekerasan dan konflik yang berkepanjangan semakin menggambarkan keterpurukan manusia dalam hal karakter. Dengan melihat kondisi yang seperti ini, maka harus ada perbaikan dari dasar yakni dari sekolah dengan memperbaiki model pembelajarannya dengan mengintegrasikan nilai budaya kedalam model pembelajaran. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah R&D, dengan subyek penelitian kelas X TBS A dan X TBS B. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni pre test dan post test berupa angket aktualisasi diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model PBL terintegrasi nilai budaya pendhalungan terbukti efektif untuk merajut karakter siswa. Hasil statistik uji efektifitas model menunjukkan bahwa nilai

signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari 0,025 yang mengartikan bahwa ada pengaruh perubahan ketika sebelum dan sesudah menerima perlakuan.

Kata Kunci: Karakter, Model, PBL, Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan. Sifat pengembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya perubahan terjadi terus menerus pada manusia. Tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Salah satu pengembangan manusia untuk perubahan adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, akan tetapi bukan hanya sekedar diwariskan saja melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiaakan manusia. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan manusia.

Langeveld (1987) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan

tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Lebih lanjut lagi ia menambahkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sebuah dunia yang besar dengan dukungan banyak pihak. Di dalamnya terdapat peserta didik, pendidik, administrator, orang tua dan masyarakat. Karena begitu banyak pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan tersebut, sudah seharusnya setiap pihak dapat memahami berbagai perilaku setiap

individu sehingga dapat menunjukkannya dalam dunia pendidikan yang efektif berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa....". Dalam UU ini jelas di sebutkan istilah "karakter" yang memiliki arti sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah lakunya.

Dengan melihat kondisi manusia di Indonesia pada saat ini sangat memprihatinkan terutama dalam hal karakter yang di miliki oleh tiap individu yang mencerminkan rendahnya mutu karakter yang mereka miliki. Hal ini disebabkan oleh gagalnya pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia, dengan dibuktikan melihat *Human Development Index* (HDI) Indonesia. HDI mengatakan bahwa pada tahun 1998 Indonesia menempati posisi 107 dari belakang ditingkat dunia. Kemudian pada tahun 2013 menurun lagi hingga menempati peringkat 111 dari 184 negara di dunia. Terakhir tahun 2015 turun lagi jadi urutan ke 121 dari 187 negara di dunia.

HDI sudah secara jelas menggambarkan menurunnya jiwa

karakter yang dimiliki tiap individu Indonesia. Penurunan jiwa karakter yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia juga dapat dilihat dari berbagai macam kasus yang merupakan perwujudan dari karakter yang menurun seperti kasus intoleransi penyerangan terhadap umat beragama Kristen di Gereja St. Lidwina Sleman, Yogyakarta pada hari Minggu, 11 Februari 2018, pembubaran acara bazar sosial yang dilakukan oleh jemaat gereja Santo Paulus Pringgolayan Bantul Yogyakarta dan lainnya (IDNTimes, 2018).

Kondisi yang seperti ini jelas tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebab akan tambah memperparah keadaan yang ada. Harusnya, dicari latar belakang yang sebenarnya mengapa kondisi yang seperti ini dapat terjadi. Jika kita melihat kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini yakni kurikulum 2013 yang memuat tentang pendidikan karakter. Kurikulum seperti ini jelas sudah sesuai dengan harapan untuk perbaikan jiwa karakter yang dimiliki oleh individu di Indonesia yang semakin hari semakin menguat dan merupakan wacana bagi tiap pendidik untuk menerapkannya di sekolah. Namun, meskipun ada wacana seperti ini tetap saja jiwa karakter yang dimiliki

oleh tiap individu bahkan siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Ada apa sebenarnya dibalik peristiwa ini? Mungkinkah dari sistem pendidikan yang kurang benar diterapkan di sekolah atautkah ada hal lain?

Untuk memperbaiki kondisi yang tengah terjadi di Indonesia saat ini, ada upaya yang dilakukan yakni dengan memperbaikinya dari dasar yakni dari sekolah. Model pembelajaran menjadi fokus utama yang perlu diperbaiki. Karena dalam pembelajaran “model” merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain sebagainya (Joyce, 1992). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai entah itu dalam aspek kognitif, psikomotor ataupun afektif. Model pembelajaran yang dipilih untuk dapat membentuk karakter siswa seperti yang diharapkan adalah *Problem Based*

Learning (PBL), yakni dengan mengkonstruksi ulang model ini dengan mengintegrasikan nilai budaya *Pendhalungan* yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pondasi bagi model ini untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan motivasi kepada pendidik supaya lebih giat lagi dalam mengembangkan model pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa di era milenial seperti saat ini, memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan, menambah pengetahuan peneliti tentang model pembelajaran terintegrasi nilai budaya *Pendhalungan* yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini dilakukan di SMK Nurul Ulum Jember dengan subyek penelitian yakni X TBS B (kelas perlakuan) dan X TBS A (kelas kontrol). Metode penelitian yang digunakan adalah R & D. Teknik pengambilan data adalah dengan menggunakan angket yang digunakan di

kelas X TBS B yakni sebanyak 28 siswa ketika sebelum dan sesudah menerima perlakuan, dan X TBS A sebanyak 30 siswa. Dalam penelitian ini dikembangkan suatu instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data silabus, lembar observasi, dan perangkat tes. Tes yang digunakan untuk mengukur keefektifan model pembelajaran ini adalah berupa pre test dan post tes dalam bentuk angket aktualisasi diri karena fokus kajian adalah untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa. sebelum perangkat test tersebut digunakan dilakukan beberapa tahapan seperti uji reliabilitas, uji beda, dan uji validitas. Teknik analisa data adalah dengan menggunakan uji t untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran. namun sebelum melakukan uji T terlebih dahulu harus melakukan uji normalitas (kolmogorov-Smirnov) dan uji homogenitas dilakukan untuk menguji variasi dari populasi homogen, untuk selanjutnya dapat dilakukan uji T (Independent Sample T Test) yang membandingkan nilai post test di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisa data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 22 yang berguna untuk

mengetahui efektivitas dari produk yang digunakan.

PEMBAHASAN

SMK Nurul Ulum adalah sekolah menengah kejuruan swasta yang berada di Desa Kemungsarilor Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang mempunyai program kejuruan Tata Busana, Desain Fashion dan Tata Boga. SMK Nurul Ulum adalah sekolah berbasis pesantren islam yang didirikan dibawah naungan yayasan Nurul Ulum At Tauhid yang dipimpin oleh ketua yayasannya yakni K.H Hanief Abdull Razak.

Berdasarkan hasil obervasi pada studi pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kebutuhan awal peserta didik di sekolah tersebut ditemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SMK Nurul Ulum sudah menggunakan model pembelajaran yang inovatif walaupun terkadang pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Dari hasil observasi penulis dengan salah satu pendidik di sekolah tersebut alasan dia menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional adalah karena

materi pelajaran tidak bisa disampaikan jika hanya dengan menggunakan model yang inovatif saja tanpa adanya ceramah didalamnya, karena ceramah ternyata sangat dibutuhkan untuk membuat peserta didik lebih memahami materi pelajaran. Kemudian, penulis melakukan observasi dengan mewawancarai salah satu peserta didik. Ia mengatakan bahwa selama ini pendidik memang menggunakan model pembelajaran yang inovatif, namun hal itu pendidik lakukan biasanya hanya dalam beberapa pertemuan saja. Pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran ceramah, merangkul atau memberikan penugasan kepada peserta didik. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena hanya akan membuat peserta didik tidak pernah bisa berkembang dan mengkonstruksi pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka untuk menjadi yang lebih baik lagi seperti yang diharapkan oleh bangsa ini. Kemudian, dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di sekolah tersebut mengindikasikan bahwa pendidik hanya memperhatikan aspek kognitif dan psikomotor peserta didik saja, dengan mengesampingkan aspek afektif. Padahal ketiganya harus

berjalan beriringan karena jika salah satu tidak terpenuhi maka pendidik gagal untuk menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan secara intelektual dan emosional.

Model pembelajaran merupakan permasalahan yang utama yang akan dikaji dan di konstruksikan ulang di SMK Nurul Ulum. Seperti yang kita ketahui bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Enggen, P.D dan Kauchack (1993) bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends (1997) menyatakan "*the tern teaching model refers to a particular approach to instructions that includes its goals, syntax, environments and managements system*". Istilah model pengajaran mengarah pada suatu

pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Regional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi, 2000).

Suatu model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama, sah* (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu, 1). Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan 2).

Apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua, praktis*. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika, 1). Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan 2). Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga, efektif*. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nievenn memberikan parameter sebagai berikut: 1). Ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif, 2). Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan (Nieveen, 2007).

Arends (1997) menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sudah direncanakan dan terkonsep sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran para ahli

pembelajaran menyarankan menggunakan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya perubahan paradigma belajar tersebut, perubahan fokus pembelajaran dari berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan lebih memberikan nuansa yang harmonis antara guru dan siswa dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa mempunyai tujuan agar siswa memiliki motivasi tinggi dan kemampuan belajar mandiri serta bertanggung jawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ada beberapa pembelajaran yang berpusat pada siswa dan salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Kimmons (2005) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif dan pemecahan masalah untuk meningkatkan hubungan antar siswa secara pribadi. Teori ini didukung

oleh Sutton (2017) yang mengatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan strategi yang tepat untuk dipilih dalam memperbaiki suatu permasalahan pembelajaran didalam kelas.

PBL dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mencakup pembelajaran interdisipliner (Stentoft, 2017), sehingga dengan adanya pendekatan ini menurutnya akan tercipta suasana belajar yang lebih kondusif. Namun berbeda dengan yang diungkapkan oleh Keegan (2017) yang mengungkapkan bahwa PBL merupakan sebuah pendekatan endragogis konstruktivis komplementer yang memiliki arti bahwa pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pembelajaran aktif dengan cara membimbing siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman yang mereka dapatkan dari luar dan lingkungan kehidupan mereka. Selanjutnya Keegan juga menjelaskan bahwa PBL yang dapat juga dikatakan sebagai pendekatan endragogis memiliki arti bahwa pendekatan tersebut merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan

pada pentingnya pembelajaran berbasis masalah dengan teknik penyelesaian permasalahan berdasarkan bukti-bukti yang nyata. Dari pendapat kedua tokoh diatas mengenai PBL yang menurut mereka merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran maka berangkat dari sana dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk membangun pengetahuan siswa sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan dari pendidik.

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang memberikan dorongan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan permasalahan yang diberikan oleh pendidik/guru. Menurut Ivicsek (2011) dalam jurnalnya menuliskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan teknik kolaborasi untuk dengan mudah memecahkan skenario permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik. Menurutnya juga PBL merupakan model instruksional yang melibatkan siswa secara aktif bekerja melalui studi

kasus daripada hanya menerima informasi secara pasif yang disampaikan guru melalui ceramah. Lebih mendalam lagi, Ivicsek juga menegaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghasilkan keterampilan berpikir kritis terhadap siswa. Teknik berpikir kritis yang dimaksud oleh Ivicsek adalah keterampilan menganalisa dari literatur yang ada yang dapat mereka peroleh dari seorang guru atau pengalaman yang telah mereka alami.

Pendapat dari Ivicsek diatas, diperkuat dengan pendapat dari Swart (2018) yang mengatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengidentifikasian permasalahan (*problem solving*) untuk menyelesaikan masalah dengan cara berpikir kritis dan dengan menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dalam teori yang dikemukakan oleh Swart ini, selanjutnya ia juga menggunakan konsep pembelajaran dengan melibatkan ketiga aspek inti pembelajaran yakni visual, auditory dan kinestetik. Visual bertujuan untuk mengingat kembali apa yang telah mereka lihat sebelumnya, auditory

bertujuan untuk mengingat kembali apa yang pernah mereka dengar, dan kinestetik bertujuan untuk mengingat kembali apa yang telah mereka lakukan dimasa sebelumnya. Dari penggunaan ketiga aspek tersebut dalam penerapan pembelajaran menurut teori PBL dari Swart adalah bertujuan untuk belajar menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Jadi siswa bukan hanya belajar menjalankan model pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, namun disini siswa juga diajarkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan harapan Swart, sehingga peran siswa disini bukan hanya sebagai pemain utama namun juga sebagai pencipta suasana.

PBL merupakan model pembelajaran yang jarang sekali digunakan dalam pembelajaran. Padahal dengan kehadiran model pembelajaran seperti PBL dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses kegiatan belajar, sehingga apa yang dituntut oleh negara kita terhadap generasi muda (siswa) dapat tercapai dengan adanya penerapan model PBL ini. Seperti yang di ungkapkan oleh Young Kim (2014) pernah mengatakan bahwa model PBL telah berhasil digunakan oleh banyak

disiplin ilmu dalam dunia pendidikan pada kurun waktu lebih dari 30 tahun kebelakang ini. Karena seperti yang telah dijelaskan diatas sebelumnya, model PBL ini sebenarnya sangat bagus untuk diterapkan kepada siswa karena selain model pembelajaran ini berpusat pada siswa, mereka juga dilatih untuk mempelajari dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan permasalahan seperti dalam dunia nyata akan tetapi dalam konteks yang relevan dan berdasarkan bukti yang otentik.

Model pembelajaran PBL kali ini akan direkonstruksi dengan mengintegrasikan nilai budaya *Pendhalungan* didalamnya. Penanaman nilai budaya dalam suatu model pembelajaran ternyata dapat membantu siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap kemanusiaannya terhadap sesama (Musaddad, 2018). Selanjutnya Imron (2017) juga memberikan argumennya bahwa pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan selain dapat meningkatkan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa ternyata dapat juga memberikan penguatan kepada siswa untuk melestarikan budaya lingkungan sekitarnya.

Pendidikan yang terintegrasi nilai suatu kebudayaan di pandang sebagai agen sosialisasi yang bersifat terbuka, yakni pendidikan dapat berfungsi sebagai media yang dapat membentuk karakter siswa kedalam pola-pola tertentu seperti pola berperilaku, berkomunikasi, bertindak, berinteraksi dan sebagainya (Matusov dan marjanovic, 2017). Sehingga, budaya dapat di gunakan sebagai media atau alat yang dapat mewedahi suatu perbedaan yang memungkinkan terjadinya konflik, karena tiap masyarakat yang multikultur membawa budaya mereka masing-masing kedalam lingkungan bermasyarakat. Jurnal yang ditulis oleh Malone (2017) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Pendidikan terintegrasi budaya bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kekuatan dalam aspek sosial, kognitif dan afektif. Dalam aspek kognitif budaya mewariskan bahasa, seni, dan sebagainya sebagai identitas kedaerahan. Sedangkan dalam aspek sosial dan afektif budaya mewariskan berbagai norma dan nilai sosial.

Nilai-nilai budaya *Pendhalungan* merupakan nilai luhur dari nenek moyang masyarakat Jember. Budaya *Pendhalungan* mempunyai nilai yang

patut untuk diwariskan kepada generasi berikutnya seperti toleransi, gotong royong, solidaritas, disiplin, kerja keras, dan lain sebagainya karena nilai ini memiliki nilai kemanusiaan yang sangat baik untuk diajarkan kepada peserta didik agar mereka mempunyai karakter yang baik seperti yang diharapkan oleh bangsa ini.

Model pembelajaran PBL yang diintegrasikan dengan nilai budaya *Pendhalungan* memiliki sintak dan langkah-langkah pembelajaran yang tersendiri yang disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan yakni dengan menggunakan pendekatan konstruktivis socioculturalism karena model ini mengambil aspek kebudayaan untuk diterapkan dalam pembelajaran, dan juga dengan menggunakan pendekatan scientific karena memang pendekatan dalam kurikulum 2013 di Indonesia menggunakan pendekatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap aktualisasi diri siswa yang pada kali ini diterapkan pada mata pelajaran sejarah di kelas X TBS B sebagai kelas eksperimen dengan model seperti yang telah dijelaskan di atas yakni PBL yang diintegrasikan dengan nilai budaya *Pendhalungan*, ditemukan

terjadi peningkatan. Untuk melihat peningkatan aktualisasi diri siswa maka nilai pre test dan post tesnya dihitung dengan menggunakan uji T.

Uji efektifitas terhadap model pembelajaran ini perlu dilakukan dengan membandingkan hasil nilai post test sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui efektivitas produk dari model pembelajaran ini. Hasil nilai post test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan untuk menguji perbandingan rerata sikap antar kelas dengan model pembelajaran yang baru. Untuk melihat perbedaan rerata sikap toleransi kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilakukan uji T (Independent Sample T test) dengan bantuan SPSS 22. Adapun Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Hipotesis :

Ho= tidak ada perbedaan rerata sikap antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

H1= terdapat perbedaan rerata sikap antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Keputusan Uji:

1. Jika t hitung dengan taraf signifikansi (2-tailed)

$>0,025$ maka rerata kedua kelas sama (Ho diterima)

2. Jika t hitung dengan taraf signifikansi (2-tailed) $<0,025$ maka rerata kedua kelas tidak sama (Ho ditolak)

Sebelum melakukan uji T, terlebih dahulu harus melakukan Uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil post test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut akan disajikan hasil uji normalitas, uji homogenitas dan uji T:

a) Uji Normalitas

Perhitungan statistik menyatakan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dalam hasil uji normalitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 22 diketahui N kelas eksperimen adalah 28 dan N kelas kontrol adalah 30. Perolehan nilai *kolmogorov-smirnov* post test kelas eksperimen sebesar 0,161 yang memperoleh signifikansi sebesar 0,062 dan kelas kontrol sebesar 0,189 dengan memperoleh signifikansi sebesar 0,080. Keduanya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai post test sikap kedua kelas

eksperimen dan kelas kontrol adalah normal.

b) Uji Homogenitas

Perhitungan statistik menyatakan bahwa data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,334. Uji homogenitas tara signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data yang diperoleh mendapatkan penilaian homogen.

c) Uji T (*Independent Sample T Test*)

Uji statistik perbedaan rerata sikap antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan bantuan program SPSS 22 yaitu didapatkan nilai T sebesar 11,080 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,025 maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan Ho di tolak, sehingga bisa dikatakan terdapat pengaruh perubahan peningkatan sebelum dan sesudah pelaksanaan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada mata pelajaran sejarah ini dengan menggunakan model pembelajaran PBL

yang terintegrasi nilai budaya Pendhalungan, peserta didik dilatih untuk hidup berdampingan dengan temannya sehingga didalamnya terjadi proses interaksi yang dapat menumbuhkan semangat untuk saling menghargai, menghormati, menyayangi teman sekelasnya. Aktualisasi diri semacam ini akan tumbuh dalam diri siswa, karena seyogyanya memang siswa membutuhkan pola interaksi dengan sesama teman guna memiliki rasa kepekaan terhadap teman. Selain itu dengan diterapkannya model ini melatih siswa untuk dapat menggunakan nalarnya dalam memecahkan setiap permasalahan yang diberikan oleh gurunya kepada tiap kelompok. Peserta didik diberikan kebebasan berfikir, mencari alternatif jawaban dengan cara mereka sendiri namun harus tetap memperhatikan sumber-sumber yang dianggap relevan sesuai dengan petunjuk yang telah diinstruksikan oleh guru mereka kepadanya yang sesuai dengan model pembelajaran ini. Dengan diterapkannya model ini juga terhadap proses pembelajaran dikelas juga dapat melatih guru supaya tidak selalu terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan kepada siswa dilatih untuk aktif dan

berani bertindak serta mengambil keputusan yang bijaksana dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyajian hasil diskusi kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model PBL yang diintegrasikan dengan nilai budaya *Pendhalungan* pada mata pelajaran sejarah, terbukti efektif untuk merajut aktualisasi diri siswa atau karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan pada perhitungan statistik dengan program SPSS 22, hasil uji statistiknya menunjukkan bahwa didapatkan nilai T

sebesar 11,080 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Uji T menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,025 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima dan Ho ditolak. Ini menggambarkan bahwa terdapat pengaruh perubahan peningkatan sebelum dan sesudah menerima perlakuan model pembelajaran. Dengan adanya model ini juga, tidak hanya dapat menumbuhkan karakter siswa saja, namun juga dapat melatih siswa untuk selalu mengupdate kemampuan kognitif dan psikomotornya sehingga ketiga aspek yang harus dicapai dalam dunia pendidikan dapat berjalan beriringan.

Daftar Pustaka

- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Enggen, P.D and Kauchack, D. . (1993). *Learning and Teaching. 2nd ed. Needham Height*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- IDNTimes. (2018). Ini Enam Peristiwa Intoleran yang Pernah Terjadi di Indonesia. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/5-kejadian-penyerangan-rumah-ibadah-di-indonesia/full>
- Imron, R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-nilai Tradisi Kebo-keboan Di Sekolah Dasar negeri 1 Singojuruh Kabupaten Banyuwangi Untuk Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 122–127.
- Ivicek, K. (2011). Using Problem Based Learning for Occupational and Environmental Health Nursing Education: Pesticide Exposures Among Migrant Agricultural Workers. *AAOHN*, 59(3).
- Joyce, B. (1992). *Models of Teaching (4th ed) Englewood Clifff*. New York: Prentice-Hall.
- Kardi, S. D. N. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.

- Keegan, L. C. (2017). Problem Based Learning and Civic Engagement in Undergraduate Education. *Journal of Communication Disorders Quarterly*, 39(1), 312–319.
- Kimmons, V. J. (2005). Using Problem-Based Learning in a Multidisciplinary Setting. *Research Journal*, 23(4), 385–395.
- Langeveld, M. . (1987). *Beknopte Teoretische Paedagogiek*. (I. . Simanjuntak, Ed.). Jakarta: Nasco.
- Malone, N. (2017). Mohala i Ka Wai: Cultural Advantages as a Framework for Indigeneous Culture-Based Education and Student Outcomes. *Journal of Education*, 3(3), 99–113.
- Matusov dan marjanovic. (2017). Many Faces of The Concept of Culture and Education. *Journal of Education and Culture*, 4(2), 345–356.
- Musaddad, A. A. (2018). The Reinforcement of Dharma Gita Bali Values in Historical Learning to Improve Students Tollerance Attitude. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(2).
- Nieveen. (2007). An Introduction to Educational Design Research. *Proceedings of the Seminar Conducted at the East China Normal University , Shanghai China*.
- Stentoft, D. (2017). From Saying to Doing Interdisciplinary Learning: Is Problem Based Learning The Answer? *Active Leraning in Higher Education*, 18(1), 51–61.
- Sutton, P. S. (2017). A schoolwide investment in problem-based learning. *Phi Delta Kappan*, 99(2), 65–70.
- Swart, A. J. (2018). Enganging African Engineering Students With Problem Based Learning by Using The Dissassembly-Assembly Technique. *International Journal of Electrical Engineering Education*, 0(0), 1–14.
- Young Kim, D. (2014). Adopting- Problem Based Learning in Criminology and Criminal Justice Education: Challenge and Response. *Criminal Justice Department*, 1–13.